

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian dasar dari perjalanan hidup manusia. Pendidikan menurut Sanusi Uwes dilakukan dalam upaya mempertahankan dan melanjutkan hidup dan kehidupan manusia. Karena itu kegiatan pendidikan harus dilihat dari kacamata hakikat dan tujuan hidup manusia (Sanusi Uwes, 2003:14). Pendidikan menurut UUD Sisdiknas adalah sebagai berikut:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sisdiknas, 2003).

Salah satu upaya untuk mengembangkan potensi peserta didik sebagaimana yang dimaksud dalam UU Sisdiknas tersebut dapat dilakukan dengan cara pembinaan kesiswaan dimana pembinaan kesiswaan ditunjukkan kepada pengembangan minat, bakat, dan kreatifitas para siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler (Nana Sudjana, 2005:121).

Pembinaan kesiswaan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang dimaksud yakni kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan layanan bimbingan konseling untuk membantu pengembangan diri peserta didik secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah atau madrasah (Badrudin, 2013:148).

Kegiatan ekstrakurikuler dapat memenuhi kebutuhan perkembangan peserta didik yang berbeda seperti perbedaan akan nilai moral dan sikap, kemampuan dan kreatifitas. Melalui partisipasinya dalam kegiatan ekstrakurikuler peserta didik dapat belajar dan mengembangkan potensinya. Kegiatan ekstrakurikuler juga memberikan manfaat sosial yang besar (Permendikbud, 2013:2).

Pada dasarnya setiap lembaga pendidikan memiliki aktivitas-aktivitas tertentu dalam rangka mencapai tujuannya. Salah satu aktivitas tersebut adalah manajemen. Manajemen dalam bahasa inggris

artinya *to manage*, yaitu mengatur atau mengelola. Dalam arti khusus bermakna memimpin dan kepemimpinan, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengelola lembaga atau organisasi.

Menurut Anton Athoillah (2010:14) manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, dengan didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan. Sementara itu, Sukmadi mendefinisikan manajemen sebagai berikut:

Manajemen sebagai proses khas yang menggerakkan organisasi adalah sangat penting karena tanpa manajemen yang efektif tidak akan ada usaha yang berhasil cukup lama. Sehingga tercapainya berbagai tujuan organisasi sebagian besar bergantung pada kemampuan para manajer dalam mengelola/ memanaj dalam organisasi yang bersangkutan (Sukmadi, 2012: 16-17).

Semua jenis lembaga pendidikan memerlukan manajemen dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler, termasuk di dalamnya lembaga pesantren. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berada langsung di bawah sistem pendidikan nasional memiliki peranan penting dalam perkembangan sistem pendidikan nasional. Pesantren atau Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya (PP No 55, 2007: Pasal 1).

Sedangkan di dalam sumber lain, Pondok Pesantren yang selanjutnya disebut pesantren didefinisikan sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat yang menyelenggarakan satuan pendidikan pesantren dan/ atau secara terpadu menyelenggarakan jenis pendidikan lainnya (Peraturan Menteri Agama No 18, 2014: Pasal 1 ayat 3).

Sementara itu, M.Arifin dalam Mujamil Qomar (t.t : 2) mendefinisikan Pondok Pesantren sebagai berikut :

Suatu lembaga pendidikan Islam yang tumbuh serta diakui masyarakat sekitar dengan sistem asrama (komplek) dimana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatik serta independen dalam segala hal.

Sejak awal pertumbuhannya, fungsi utama pesantren adalah menyiapkan santri mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal *tafaqquh fi al-din*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan masyarakat Indonesia dan melakukan dakwah menyebarkan agama Islam serta benteng pertahanan umat dalam bidang akhlak (Tim Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 2004: 3).

Santri sebagai elemen penting dalam suatu lembaga pesantren menurut Hamdani merupakan sebuah gelar kehormatan yang ditujukan kepada seseorang yang memiliki akhlak yang tinggi dan berlainan dengan orang awam, sehingga apabila santri keluar dari pesantren ia tetap memiliki gelar santri karena ketinggian akhlaknya (Hamdani, 2014:14).

Dalam rangka merespon kebutuhan santri dan menyalurkan serta mengembangkan hobi, minat dan bakat santri, maka diadakan sebuah kegiatan ekstrakurikuler di pesantren. Setiap santri tidak harus mengikuti semua kegiatan ekstrakurikuler tetapi cukup memilih kegiatan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya.

Berdasarkan studi pendahuluan pada tanggal 2 Januari 2016, diperoleh kenyataan bahwa Pondok Pesantren Al-Basyariyah merupakan pesantren mu'adalah yakni satuan pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh dan berada di lingkungan pesantren dengan basis kitab kuning atau *dirasah islamiyah* dengan pola pendidikan *mu'allimin* secara berjenjang dengan terstruktur yang dapat disetarakan dengan jenjang pendidikan dasar dan menengah di lingkungan Kementerian Agama (PMA no 18 tahun 2014).

Adapun kegiatan ekstrakurikuler di Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir Bandung memiliki tujuan dalam meningkatkan potensi, minat, dan bakat para santri dalam rangka membentuk santri menjadi manusia yang seutuhnya. Ada beberapa bentuk atau kategori kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al- Basyariyah, yakni sebagai berikut :

1. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat ilmiah (*skill* dan *nonskill*), contohnya : bimbingan baca kitab, JMQ (*jam 'iyyatul quro*), *story telling* dan lain sebagainya.
2. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat seni, contohnya seni suara (nasyid), melukis, seni tari nusantara, gamelan dan lain sebagainya.
3. Kegiatan ekstrakurikuler yang berbentuk olahraga, contohnya : futsal, perisai diri, tarung derajat dan lain sebagainya.
4. Kegiatan ekstrakurikuler yang terorganisir, contohnya kepramukaan, jurnalistik, fotografi, keputrian dan sebagainya.

Seiring dengan kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan oleh Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir Bandung dengan beragam kategori atau bentuk kegiatan ekstrakurikuler, proses pelaksanaannya masih belum optimal. Hal ini karena belum tersedianya sarana dan prasarana yang menunjang terhadap pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, pelaksanaan dan pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Basyariyah dilakukan secara terpisah antara putra dan putri, sehingga ada beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang terdapat di putra namun tidak terdapat di putri begitupun sebaliknya.

Dari uraian fenomena hasil pengamatan dan observasi di atas, muncul beberapa masalah mendasar diantaranya: Bagaimana konsep manajemen kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Basyariyah? Bagaimana pelaksanaan manajemen kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Basyariyah? Apa saja hasil yang dicapai dalam pelaksanaan manajemen kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Basyariyah? Apa faktor penunjang dan penghambat dari pelaksanaan manajemen kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir Bandung?

Berdasarkan fenomena di atas, maka masalah tersebut menarik untuk diteliti dengan rumusan judul : **“MANAJEMEN KEGIATAN EKSTRAKURIKULER DI PESANTREN”** (*Penelitian Di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir Bandung*).

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis mengajukan beberapa perumusan masalah yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana latar alamiah Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir Bandung?
2. Bagaimana perencanaan kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir Bandung?
3. Bagaimana pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir Bandung?
4. Bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir Bandung?
5. Bagaimana pengawasan kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir Bandung?
6. Apa saja faktor penunjang dan faktor penghambat manajemen kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir Bandung?
7. Bagaimana hasil yang dicapai dalam manajemen kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir Bandung?

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Tujuan Penelitian
  - a. Untuk mengetahui latar alamiah Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir Bandung.
  - b. Untuk mengetahui perencanaan kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir Bandung.
  - c. Untuk mengetahui pengorganisasian kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir Bandung.

- d. Untuk mengetahui pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir Bandung.
- e. Untuk mengetahui pengawasan kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir Bandung.
- f. Untuk mengetahui faktor penunjang dan faktor penghambat manajemen kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir Bandung
- g. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam manajemen kegiatan ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir Bandung.

## 2. Kegunaan Penelitian

### a. Teoretik

- 1) Dapat memberikan kontribusi berupa informasi tambahan mengenai Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler.
- 2) Berguna untuk pengembangan ilmu atau khazanah ilmu khususnya dalam bidang Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler.

### b. Praktik

- 1) Berguna untuk pengalaman dan bekal praktisi pendidikan dalam mengelola kegiatan ekstrakurikuler secara efektif dan efisien.
- 2) Berguna sebagai refleksi bagi praktisi pendidikan khususnya dalam bidang Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler.
- 3) Berguna bagi seluruh pihak pengelola Pondok Pesantren dalam menilai keberhasilan dan pengembangan Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Basyariyah.

## D. Kerangka Pemikiran

Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*). Hal ini dilakukan, menurut Lincoln dan Guba, karena ontologi alamiah menghendaki

adanya kenyataan-kenyataan sebagai keutuhan yang tidak dapat dipahami jika dipisahkan dari konteksnya. Menurut mereka hal tersebut didasarkan atas beberapa asumsi :

1. Tindakan pengamatan memengaruhi apa yang dilihat, karena itu hubungan penelitian harus mengambil tempat pada keutuhan-dalam-konteks untuk keperluan pemahaman;
2. Konteks sangat menentukan dalam menetapkan apakah suatu penemuan mempunyai arti bagi konteks lainnya, yang berarti bahwa suatu fenomena harus diteliti dalam keseluruhan pengaruh lapangan; dan
3. Sebagian struktur nilai kontekstual bersifat determinatif terhadap apa yang akan dicari (Lexy J. Moleong, 2011:8).

Uraian tersebut di atas membawa peneliti untuk memasuki dan melibatkan sebagian waktu di Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir Bandung. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengamati dan ikut terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan ataupun kegiatan evaluasi bersama para pelatih dan para pengelola kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Partisipasi juga dapat dilaksanakan dengan cara mengadakan pengamatan dan wawancara terhadap Majelis Pimpinan/ Mudir (Kepala Sekolah), Ustadz/Ustadzah, Staff/Karyawan serta para santri. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui keseluruhan tentang Pondok Pesantren Al-Basyariyah secara lebih mendalam. Oleh karena itulah, penting bagi peneliti memahami latar alamiah lokasi penelitian secara mendalam.

Terkait dengan manajemen, setiap lembaga pendidikan memiliki aktivitas manajemen dalam rangka mencapai tujuannya. Manajemen dalam bahasa Inggris artinya *to manage*, yaitu mengatur atau mengelola. Dalam arti khusus bermakna memimpin dan kepemimpinan, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk mengelola lembaga atau organisasi, yaitu memimpin dan menjalankan kepemimpinan dalam organisasi.

Menurut Anton Athoillah (2010:14) manajemen adalah ilmu dan seni yang mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, dengan didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan.

George R Terry dalam Badrudin (2013:2-3), mendefinisikan manajemen sebagai berikut :

Manajemen merupakan sebuah kegiatan. Pelaksananya disebut managng dan orang yang melakukannya disebut manager. Individu yang menjadi manager menangani tugas baru yang seluruhnya bersifat managerial. Manajemen mencakup kegiatan untuk mencapai tujuan dilakukan oleh individu-individu yang menyumbangkan upayanya yang terbaik melalui tindakan-tindakan manajemen yang telah ditetapkan sebelumnya.

Dengan demikian bahwa manajemen adalah aktivitas yang dilakukan individu-individu dalam mengelola berbagai sumberdaya secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Manajemen dapat berarti pencapaian tujuan melalui pelaksanaan fungsi-fungsi tertentu, tetapi dalam hal ini belum ada persamaan pendapat dari para ahli manajemen tentang apa fungsi-fungsi itu. Salah satu klasifikasi paling awal dari fungsi-fungsi manajerial dibuat oleh Henri Fayol, yang menyatakan bahwa perencanaan, pengorganisasian, pengkoordinasian, pemberian perintah dan pengawasan adalah fungsi utama (T.Hani Handoko, 2013:21). Adapun fungsi di dalam suatu Manajemen menurut Sukmadi (2012:45) yakni :

1. Perencanaan (*Planning*).
2. Pengorganisasian (*Organizing*)
3. Penggerakkan (*Actuating*)
4. Pengawasan (*Controlling*)

Manajemen yang dilaksanakan di lembaga pendidikan bertujuan untuk pembangunan dalam bidang pendidikan. Pembangunan di bidang pendidikan diarahkan kepada pengembangan sumberdaya manusia yang bermutu tinggi, guna memenuhi kebutuhan dan menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Melalui pendidikan, potensi sumber daya manusia diaktualisasikan secara optimal dan seluruh aspek kepribadian dikembangkan secara terpadu. Pembangunan yang dimaksud dilaksanakan dalam rangka peningkatan mutu. Peningkatan mutu pendidikan di sekolah menyangkut aspek akademik dan non-akademik yang dilakukan dalam bentuk kegiatan kurikuler ataupun ekstrakurikuler (Badrudin, 2013: 46).



Kegiatan kurikuler adalah kegiatan yang telah ditentukan di dalam kurikulum yang pelaksanaannya dilakukan pada jam-jam pelajaran. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan peserta didik yang dilaksanakan di luar ketentuan yang ditentukan kurikulum tingkat satuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler biasanya dilakukan dalam rangka merespon kebutuhan peserta didik dan menyalurkan serta mengembangkan hobi, minat, dan bakat peserta didik.(Badrudin, 2013:47).

Di dalam Permendikbud RI Nomor 81 Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Kegiatan Ekstrakurikuler, pada lampiran ke III, disebutkan bahwa didalam Kurikulum 2013 kegiatan ekstrakurikuler dibedakan menjadi kegiatan ekstrakurikuler wajib dan kegiatan ekstrakurikuler pilihan. Kegiatan ekstrakurikuler wajib merupakan kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh seluruh siswa, kecuali siswa yang berkebutuhan khusus yang tidak memungkinkan untuk ikut dalam kegiatan ekstrakurikuler (Permendikbud RI Nomor 81A Tahun 2013).

Kegiatan ekstrakurikuler dapat berbentuk kegiatan individu atau kegiatan kelompok. Kegiatan individu adalah untuk menyalurkan bakat siswa secara perorangan di sekolah dan masyarakat. Sedangkan kegiatan kelompok adalah untuk menampung kebutuhan dan penyaluran minat dan bakat siswa secara bersama di sekolah dan masyarakat. Menurut Muhaimin dkk. (2009:74-75) kegiatan ekstrakurikuler ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu: 1) Krida; 2) Karya Ilmiah; 3) Latihan/lomba keberbakatan/prestasi; 4) Seminar, lokakarya, dan pameran/bazaar.

Di dalam Panduan Pengembangan Diri, Dit. PSMA, BAB III, Butir A 4-6, fungsi kegiatan ekstrakurikuler terdiri atas pengembangan, sosial, rekreasi, persiapan karier yang dalam pelaksanaannya harus memenuhi beberapa prinsip, yaitu individual, pilihan, keterlibatan aktif, menyenangkan, etos kerja, kemanfaatan sosial. (Badrudin, 2013 : 149).

Semua jenis lembaga pendidikan pada dasarnya memerlukan manajemen dalam setiap kegiatan ekstrakurikuler, termasuk di dalamnya lembaga pesantren. Pesantren sebagai salah satu lembaga

pendidikan yang berada langsung di bawah sistem pendidikan nasional memiliki peranan penting dalam perkembangan sistem pendidikan nasional.

Pondok Pesantren yang selanjutnya disebut pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam yang diselenggarakan oleh masyarakat yang menyelenggarakan satuan pendidikan pesantren dan/ atau secara terpadu menyelenggarakan jenis pendidikan lainnya (Peraturan Menteri Agama, 2014: Pasal 1 ayat 3).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang memiliki akar kuat (*indigenous*) pada masyarakat muslim Indonesia, dalam perjalanannya mampu menjaga dan mempertahankan keberlangsungan dirinya (*survival system*) serta memiliki model pendidikan multi aspek.

Menurut Peraturan Pemerintah tahun 2007, Pesantren atau Pondok Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam berbasis masyarakat yang menyelenggarakan pendidikan diniyyah atau secara terpadu dengan jenis pendidikan lainnya. (Peraturan Pemerintah No 55, 2007).

Kata pesantren berasal dari kata pe-santri-an. Awalan pe- dan akhiran -an yang dilekatkan pada kata santri, hal ini bisa menyiratkan dua arti.

1. Pesantren dapat bermakna tempat santri sama seperti pemukiman, pelarian, peristirahatan, pemoncokan dan lain sebagainya.
2. Pesantren juga dapat bermakna proses menjadikan santri. Jelasnya, santri disini bisa jadi objek dari usaha-usaha yang dilakukan di suatu tempat, tetapi bisa menjadi sosok personifikasi dari sasaran/tujuan yang akan dicapai lewat usaha-usaha tersebut. (Hamdani, 2014:3).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah lama dan berakar di Indonesia, secara sistem memiliki daya tawar yang tinggi. Maka, dalam menghadapi perputaran waktu dan kemajuan zaman yang cepat ini, pesantren harus mengembangkan dirinya untuk menyerap perubahan, bahkan berperan dan mengendalikan perubahan-perubahan yang terjadi. Untuk menghadapi berbagai perubahan yang terjadi, pesantren dikembangkan sebagai sistem pendidikan terpadu dengan memadukan aktivitas

pendidikannya untuk menyiapkan SDM yang akan hidup pada masyarakat masa depan, yang memiliki karakteristik berbeda dengan masyarakat sekarang (Hamdani, 2014:28-29).

Menurut Zamakhsyari Dhofier, sebuah lembaga dapat berubah status menjadi pesantren manakala lembaga tersebut memiliki lima elemen dasar tradisi pesantren yakni (1) pondok, (2) masjid, (3) santri (4) pengajian kitab Islam klasik (5) kyai (Zamakhsyari Dhofier, 2011: 79).

Berdasarkan penjelasan di atas, santri merupakan salah satu elemen dasar pesantren yang perlu dibina dan dikembangkan potensinya dalam suatu lembaga pesantren. Santri adalah siswa yang tinggal di pesantren yang sudah jelas menjadi anak didik kyai. Santri adalah sekelompok orang yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan kyai. Menurut Abdul Qadir Djaelani, santri adalah gelar kehormatan yang ditujukan kepada seseorang yang memiliki akhlak yang tinggi dan berlainan dengan orang awam, sehingga apabila santri keluar dari pesantren ia tetap memiliki gelar santri karena ketinggian akhlaknya (Hamdani, 2014:14).

Dengan demikian bahwa manajemen kegiatan ekstrakurikuler di pesantren ialah seluruh proses yang direncanakan dan diusahakan secara terorganisir mengenai kegiatan pesantren yang dilakukan di luar jam pelajaran (kurikulum) untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi SDM terutama santri, baik aplikasi ilmu pengetahuan yang didapatkannya maupun dalam penerapannya khusus untuk membimbing santri dalam rangka merespon kebutuhan santri dan menyalurkan serta mengembangkan hobi, minat dan bakat santri melalui kegiatan wajib maupun pilihan.

Pendidikan merupakan kegiatan internalisasi dan pewarisan nilai budaya dalam masyarakat. Dari sudut pendekatan kebudayaan, proses dan keberadaan pendidikan dapat diamati dari berbagai wujud ekspresi budaya dalam berbagai bentuknya dapat diamati dari nilai, ide dan gagasannya dari aktivitas yang dilakukannya; dan dari wujud benda fisik sarana dan bekas-bekas yang pernah ditinggalkannya sebagai hasilnya. Seperti menurut Koentjaraningrat (2009: 150) bahwa wujud kebudayaan itu ada tiga, yaitu:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola mantap dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi dengan teori kebudayaan sebagai landasan ilmunya. Atas dasar itulah, ketiga wujud kebudayaan tersebut di atas dijadikan dasar sistematisasi rumusan masalah untuk menganalisis deskriptif Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Pondok Pesantren Al-Basyariyah Cigondewah Hilir Bandung. Aktivitas perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang terdapat di Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler bergerak dalam suatu sistem yang saling terkait dan berkesinambungan dalam proses pendidikan secara menyeluruh. Dalam pelaksanaan manajemen kegiatan ekstrakurikuler tersebut juga tidak terlepas dari faktor penunjang dan faktor penghambat.

Faktor penunjang adalah segala hal yang membantu dan mendukung terhadap pelaksanaan pendidikan dan dalam mencapai tujuan. Sedangkan faktor penghambat adalah segala hal yang dapat memengaruhi, memperlambat terhadap pelaksanaan pendidikan dalam meraih tujuan.

Faktor penunjang dan faktor penghambat merupakan usaha untuk menemukan kelebihan dan kekurangan dari sebuah sistem, sehingga dengan ditemukannya faktor-faktor tersebut dapat mengevaluasi Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler di Pondok Pesantren Al-Basyariyah. Kajian mengenai faktor-faktor tersebut akan memengaruhi pada tingkat keberhasilan sebuah manajemen, dengan demikian usaha meniru suatu manajemen akan selalu diukur keberhasilannya dengan upaya mengadopsi faktor keberhasilannya, dan berupaya mencegah timbulnya faktor penghambat.

Untuk lebih jelasnya, teori-teori diatas akan diuraikan melalui Bagan Konsep Kerangka Pemikiran Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler di Pesantren.

## Bagan 1.1

### Kerangka Pemikiran

#### Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler Pondok Pesantren

#### Al-Basyariyah Cigondewah Hilir Bandung

